

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Interaksi Netizen dan Grok AI pada Platform X: Kajian Pragmatik

Renadini Nurfitri¹

Miftahulkhairah Anwar²

Siti Drivoka Sulistyaningrum³

¹²³ Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta

¹renadini.nurfitri@mhs.unj.ac.id

²miftahulkhairah@unj.ac.id

³drivoka@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi netizen dengan kecerdasan buatan Grok AI pada platform X. Berlandaskan kerangka model ketidaksantunan Culpeper (2017) dan teori semiotik Roland Barthes (1972), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Data penelitian berupa *tweet* yang memuat interaksi netizen dengan Grok dianalisis berdasarkan lima jenis strategi ketidaksantunan: ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*), dan penghilangan kesantunan (*withholding politeness*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi menjadi bentuk yang paling banyak muncul (42%), diikuti oleh strategi ketidaksantunan negatif (38%), ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan palsu (8%), serta ketidaksantunan positif (6%). Selain memperkaya cakupan dari kajian pragmatik, hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai acuan bagi pengembang dalam mengevaluasi respons ketidaksantunan yang dihasilkan Grok AI agar tetap mempertahankan nilai-nilai etika ketika berinteraksi dengan penggunaanya.

Kata Kunci: Ketidaksantunan Berbahasa, Grok AI, Platform X, Pragmatik.

Pendahuluan

Ketidaksantunan di media sosial semakin sering ditemukan dalam interaksi di media sosial. Media sosial telah menjadi ruang interaksi antarindividu yang berasal dari berbagai latar belakang dan budaya dalam berbagi informasi, opini, maupun ekspresi. Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat terhadap kajian pragmatik di media sosial (Ambarita, 2024a; Kamhar et al., 2024; Permatasari, 2024; Rahmawati et al., 2024; Saimon et al., 2024). Studi tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa telah menjadi bidang penelitian yang penting dalam sosiolinguistik dan pragmatik, dan signifikansinya semakin meningkat dalam konteks komunikasi digital modern (Anwar et al., 2024).

Studi mengenai ketidaksantunan berbahasa terutama dalam bentuk kritik negatif, disfemia, sarkasme, hingga ujaran kebencian telah dilakukan pada berbagai platform media sosial. Pelanggaran prinsip kesantunan (ketidaksantunan) dapat ditemui pada kolom komentar Instagram tokoh publik dan institusi (Amalia & Sirulhaq, 2025; Diatma & Wijayanto, 2024; Hidayah & Wijayanto, 2024; Laksono, 2024; Muhammad & Pratiwi, 2025; Ramadani, 2025); komentar Generasi MZ di TikTok dan di Twitter (Aulia et al., 2025; Dwi et al., 2025; Nayla & Jaya, 2024) dan perbincangan dalam unggahan video

maupun sinilar di platform YouTube (Islami, 2024; Rahmayanti et al., 2025; Siti Aulia Umami et al., 2024). Bentuk-bentuk ketidaksantunan di Instagram, TikTok, Twitter (X) dan YouTube kerap digunakan untuk tujuan mengkritisi isu politik yang sedang hangat di media sosial (Ambarita, 2024b; Santoso & Nurhayati, 2025; Zikri et al., 2024).

Ketidaksantunan dalam konteks politik, salah satunya disampaikan dalam bentuk gambar humor politik. Dalam era digital, gambar humor politik telah muncul sebagai bentuk komunikasi yang sangat umum, berfungsi sebagai alat yang berpengaruh untuk menyebarkan informasi dan membentuk sikap sosial (Anwar et al., 2024). Meski demikian, kekecewaan rakyat yang disampaikan menggunakan gambar humor politik dapat dikenai UU ITE seperti kasus mahasiswi berinisial SSS yang dijerat dengan UU ITE karena diduga membuat gambar humor Presiden Prabowo Subianto dan Presiden ke-7 RI Joko Widodo (Martiar, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa masih terdapat batas-batas sosial dan hukum dalam ruang digital meski menawarkan kebebasan berekspresi apalagi jika menyentuh ranah politik yang sensitif.

Kehadiran teknologi AI, Grok yang terintegrasi di dalam platform X, menambah dimensi baru dalam menyuarakan kekecewaan terhadap tokoh politik. Netizen mulai menggunakan respons Grok untuk menghasilkan kritikan, sindiran hingga gambar humor politik melalui pertanyaan atau perintah (*prompt*) yang ditujukan kepada Grok. Respons atau jawaban yang dihasilkan Grok berasal dari pemrosesan *Large Language Model (LLM)*. Grok sangat cocok untuk menganalisis tren dan interaksi di jejaring sosial. Grok menonjol karena integrasinya dengan platform X yang memungkinkannya memberikan respons yang selaras dengan diskusi secara *real-time*. Namun, ketergantungannya pada data dari platform X dapat menimbulkan bias informasi karena pelatihan model terbatas pada konteks jaringan tersebut. Selain itu, spesialisasinya dalam lingkungan ini dapat mengurangi kemampuannya untuk menjalankan tugas-tugas yang lebih bersifat umum (de Carvalho Souza & Weigang, 2025). Penerimaan pengguna terhadap Grok AI di Platform X dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan, sikap, dan niat untuk terus menggunakan fitur tersebut (Rania Nurbaity Winarno et al., 2025). Keselarasan respons yang diberikan Grok terhadap pertanyaan atau perintah (*prompt*) tersebut, menjadikan Grok sebagai alat kritik baru dalam menghindari jerat hukum UU ITE yang berkaitan dengan ujaran kebencian dan pencemaran nama baik.

Saat ini masih sedikit penelitian yang mengaitkan Grok dengan kajian linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik yang mencermati kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di media sosial dalam mengkritisi politik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan model ketidaksantunan Culpeper & Claire Hardaker (2017) dengan teori semiotik Roland Barthes (1972) untuk menganalisis strategi ketidaksantunan dalam interaksi netizen dan Grok AI pada konteks politik. Model ketidaksantunan Culpeper membagi jenis ketidaksantunan ke dalam lima strategi: ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*), dan penghilangan kesantunan (*withholding politeness*). Sementara itu, teori semiotik Barthes melengkapi model Culpeper dalam penafsiran ketidaksantunan nonverbal. Fenomena media dapat dianalisis sebagai sistem tanda-tanda yang termanifestasi, baik verbal maupun nonverbal, berdasarkan pendekatan semiotik Barthes, yang beroperasi melalui dua tingkat makna: denotasi dan konotasi (Bouzida, 2014). Culpeper tidak meneliti ketidaksantunan nonverbal dan hanya mengakui keberadaan perilaku ketidaksantunan nonverbal yang konvensional, misalnya meludah, gestur dua atau satu jari (Culpeper, 2011). Oleh karena itu, ketidaksantunan nonverbal dapat

diinterpretasikan dengan dukungan konsep denotasi dan konotasi Barthes. Lebih lanjut, Menurut Barthes denotasi dari gambar visual merujuk pada apa yang dilihat oleh semua orang tanpa kaitan dengan budaya, ideologi, atau masyarakat, sedangkan konotasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari penanda, yang ditandai, dan proses yang menyatukan yang pertama dengan yang terakhir (signifikasi). Konotasi dibangun di atas denotasi. Dengan demikian, konotasi adalah reproduksi pesan, baik itu linguistik maupun visual (Bouzida, 2014).

Penelitian ini diharapkan berdampak pada perluasan wacana dalam studi pragmatik digital dengan menyoroti bagaimana ketidaksantunan berbahasa dapat muncul dan beroperasi melalui sistem kecerdasan buatan seperti Grok dalam konteks politik. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi untuk mengevaluasi respons ketidaksantunan yang dihasilkan Grok AI agar tetap mempertahankan nilai-nilai etika ketika berinteraksi dengan penggunaanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data tersebut (Djajasudarma, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa teks (*tweet*) dari platform X (sebelumnya Twitter) sejak Januari hingga Juni 2025. Data yang dikumpulkan merupakan data reduksi yang didasarkan pada interaksi yang mengandung ketidaksantunan bahasa antara netizen dan Grok AI. Diperoleh 25 interaksi antara netizen dan Grok AI atau 50 data percakapan. Data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengadopsi model dari Culpeper (2017) yang meliputi ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*), dan penghilangan kesantunan (*withholding politeness*). Selain itu, konsep denotasi dan konotasi Barthes digunakan untuk mendukung analisis, khususnya pada ketidaksantunan nonverbal seperti gambar humor tanpa teks yang dihasilkan oleh Grok AI.

Hasil

Berdasarkan data yang telah dianalisis, terdapat 4 jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam interaksi netizen dan Grok AI pada platform X, yaitu ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*). Dari 50 data percakapan antara netizen dan kecerdasan buatan Grok AI yang dianalisis, terdapat 47 bentuk ketidaksantunan dan 3 bentuk yang bukan bentuk ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*) menjadi jenis strategi yang paling banyak muncul dengan total 21 bentuk (42%). Jenis strategi ketidaksantunan ini ditandai dengan pernyataan yang langsung dan tanpa basa-basi. Jenis ini lebih banyak muncul dari respons atau jawaban yang dihasilkan Grok. Gambar humor yang diminta oleh netizen direspons oleh Grok tanpa filter, cenderung bersifat blak-blakan dan lugas tanpa berusaha meredakan dampaknya. Selanjutnya strategi ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) ditemukan sebanyak 19 bentuk (38%) yang didominasi interaksi dari netizen terhadap Grok. Strategi ketidaksantunan ini melibatkan konfrontasi secara lebih eksplisit, seperti

kritik tajam atau komentar merendahkan yang ditujukan untuk meremehkan orang lain, dalam konteks ini adalah tokoh-tokoh politik di dalam pemerintahan Presiden Prabowo. Strategi ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*) berada di peringkat ketiga sebanyak 4 bentuk (8%), serta ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) sebanyak 3 bentuk (6%). Tidak ditemukan bentuk penghilangan kesantunan (*withholding politeness*) dalam penelitian ini.

Tabel 1. Frekuensi Strategi Ketidaksantunan

| Jenis Strategi | Total | Netizen→ Grok | Grok→ Tokoh/ Netizen | Persentase (%) |
|------------------------------------|-------|---------------|-------------------------|----------------|
| <i>Bald on-record impoliteness</i> | 21 | 4 | 17 | 42.0% |
| <i>Positive impoliteness</i> | 3 | 1 | 2 | 6.0% |
| <i>Negative impoliteness</i> | 19 | 18 | 1 | 38.0% |
| <i>Sarcasm/Mock politeness</i> | 4 | 2 | 2 | 8.0% |
| <i>Withholding politeness</i> | 0 | 0 | 0 | 0.0% |
| <i>Non-Impoliteness</i> | 3 | - | - | 6.0% |

Ketidaksantunan Tanpa Basa-Basi (*Bald on Record Impoliteness*)

Strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi atau secara langsung ini mencerminkan pendekatan komunikasi yang tegas dan langsung dalam mengancam wajah lawan bicara. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan tidak hanya jelas, tetapi juga disampaikan secara singkat dan langsung kepada target tanpa ambiguitas (Anwar et al., 2024). Tindakan yang mengancam martabat seseorang secara langsung, eksplisit, dan tidak ambigu dalam konteks di mana pertimbangan martabat tidak diabaikan atau diminimalkan (Culpeper & Claire Hardaker, 2017). Strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi didominasi oleh bentuk-bentuk gambar humor atau foto editan Grok atas permintaan dari netizen yang ditujukan kepada tokoh politik Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming, Joko Widodo, Luhut Binsar Pandjaitan, Bahlil Lahadalia, dan Fahri Hamzah. Sebagai kecerdasan buatan, Grok hanya memproses permintaan dari netizen tetapi respons yang dihasilkan justru mengandung konotasi yang dimaknai sebagai strategi ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi merupakan bentuk yang paling umum, mewakili 42% dari keseluruhan temuan.

Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)

Ketidaksantunan positif mencerminkan strategi komunikasi yang secara sengaja dirancang untuk merusak *positive face* pendengar atau pembaca, misalnya, mengabaikan orang lain, mengucilkan orang lain dari suatu aktivitas, bersikap acuh tak acuh, tidak peduli, tidak empati, menggunakan penanda identitas yang tidak pantas, menggunakan bahasa yang samar atau rahasia, mencari perbedaan pendapat, menggunakan kata-kata tabu, atau memanggil orang lain dengan nama yang menghina (Culpeper, 2005). Strategi ini melibatkan berbagai tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan pada penerima pesan. Bentuk ini muncul ketika Grok menghasilkan gambar parodi yang berpotensi mempermalukan atau merendahkan citra. Bentuk ini hanya ditemukan sebesar 6% dari keseluruhan temuan.

Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Ketidaksantunan negatif adalah penggunaan strategi yang bertujuan untuk merusak *negative face* dari pendengar atau lawan bicara, termasuk tindakan intimidasi, perilaku merendahkan, ejekan, ungkapan penghinaan, perlakuan meremehkan, dan

penghinaan. Strategi-strategi tersebut juga dapat melibatkan pelanggaran terhadap ruang pribadi atau simbolis lawan bicara, menghubungkan penerima pesan secara langsung dengan atribut yang tidak menguntungkan melalui personalisasi (misalnya, penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua), atau secara terang-terangan menonjolkan keadaan kewajiban atau utang penerima pesan (Culpeper, 2005). Strategi ketidaksantunan negatif menjadi bentuk kedua yang paling umum, mewakili 38% dari keseluruhan temuan. Strategi ini berasal dari permintaan, perintah, ataupun pertanyaan (prompt) yang ditujukan kepada Grok. Netizen menggunakan Grok untuk menghindari ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*), tidak dilakukan secara langsung pada tokoh politik ataupun institusi tertentu.

Sarkasme atau Kesantunan Palsu (*Sarcasm or Mock Politeness*)

Strategi sarkasme adalah pendekatan dalam komunikasi yang melibatkan penggunaan kesantunan palsu, berpura-pura atau bersifat di permukaan. Dalam strategi ini, seseorang cenderung menyampaikan pesan dengan nada atau kata-kata yang tampak santun namun memiliki makna yang bertentangan. Sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan ironi atau kritik secara halus. Bentuk ini dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan ketidaknyamanan bagi penerima pesan (Anwar et al., 2024). Strategi ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan palsu yang muncul dalam interaksi netizen dan Grok karena adanya konteks politik. Bentuk ini ditemukan sebanyak 8% dari keseluruhan temuan.

Penghilangan Kesantunan (*Withholding Politeness*)

Strategi penghilangan kesantunan adalah tidak melakukan strategi kesantunan sebagaimana yang diharapkan. Strategi ini terjadi karena kelalaian atau ketidaksengajaan dalam memperhatikan kesantunan yang seharusnya dijalankan. Contoh dari strategi ini adalah ketika seseorang tidak mengucapkan terima kasih setelah dibantu, atau meminjam sesuatu dari orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ini juga termasuk tidak merespons salam, dan sebagainya (Anwar et al., 2024). Bentuk ini tidak ditemukan dalam data interaksi netizen dan Grok pada platform X.

Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Lewat Grok AI

Gambar humor atau foto editan sebagai respons Grok atas permintaan netizen untuk mengubah wajah tokoh publik, "ubah muka Luhut Binsar Pandjaitan jadi kepala babi" (Gambar 2) atau "ubah foto Bahlil Lahadalia jadi setan," (Gambar 4) merupakan bentuk ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on record impoliteness*). Meski tanpa ungkapan verbal yang menyampaikan hinaan secara gamblang, eksplisit, dan frontal terhadap tokoh Luhut dan Bahlil tetapi pada secara konteks percakapan pada tingkat konotasi, visual tersebut memiliki makna perendahan martabat karena menyandingkan wajah manusia dengan hewan atau termasuk simbol dehumanisasi. Dalam budaya Indonesia babi memiliki stereotipe sebagai hewan yang rakus namun terkadang bisa melakukan tindak kekerasan. Ditambah lagi penduduk mayoritas di Indonesia adalah muslim, yang mengharamkan babi. Dengan demikian babi menjadi simbol "haram" yang dihindari masyarakat dalam budaya Indonesia (Wicaksono & Zuhri, 2020). Demikian pula dengan simbol setan pada foto editan wajah Bahlil. Pada tingkat denotasi merupakan bentuk ilustrasi transformatif figur manusia menjadi makhluk mitologis dengan elemen visual khas setan (sosok berwarna merah, gigi bertaring, dan ekspresi marah), tetapi pada tingkat konotasi, setan menjadi simbol kejahatan dan kemarahan. Dalam KBBI VI Daring, setan diartikan sebagai orang yang sangat buruk perangainya/suka mengadu domba

(KBBI VI Daring, 2016). Dalam konteks ini, Grok berperan dalam memproduksi gambar humor yang berisi hinaan tersebut atas perintah dari netizen. Adapun perintah (prompt) dari netizen (Gambar 1 dan 3) merupakan jenis strategi ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) karena termasuk perilaku merendahkan dan mengejek orang lain dengan menggunakan kalimat yang tidak pantas. Tindakan seperti ini memungkinkan merusak kredibilitas dan martabat tokoh yang bersangkutan.

Tabel 2. Contoh Ketidaksantunan

Gambar 1 dan 2



Netizen → Grok: Ketidaksantunan Negatif
Grok → Luhut: Ketidaksantunan Tanpa Basa-basi
Gambar 5 dan 6



Netizen → Grok: Ketidaksantunan Sarkasme
Grok → Jokowi: Ketidaksantunan Sarkasme

Gambar 3 dan 4



Netizen → Grok: Ketidaksantunan Negatif
Grok → Bahlil: Ketidaksantunan Tanpa Basa-basi
Gambar 7 dan 8



Netizen → Grok: Ketidaksantunan Sarkasme
Grok → Jokowi: Ketidaksantunan Sarkasme

Sementara itu, unggahan yang berisi permintaan untuk menambahkan foto ijazah (Gambar 5 dan 6) dan menambahkan Pinokio raksasa ke dalam foto Joko Widodo yang sedang mengawasi cucu-cucunya bermain di pantai (Gambar 7 dan 8) mencerminkan strategi ketidaksantunan sarkasme atau kesantunan palsu (*sarcasm or mock politeness*). Sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan ironi atau kritik secara halus karena tampak sopan di permukaan tetapi sebenarnya menyampaikan pesan yang kontradiktif dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, serta mengungkapkan kritik yang terpendam. Sekilas, perintah dari netizen kepada Grok untuk menambahkan elemen ijazah (Gambar 6) dapat dimaknai sebagai dukungan kepada cucu-cucu Jokowi agar termotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi seperti kakeknya. Namun, pada tingkat konotasi, kehadiran ijazah justru menciptakan ironi visual yang menyiratkan sindiran dan keraguan terhadap keaslian ijazah Jokowi. Dalam konteks politik, isu dugaan ijazah palsu pertama kali mencuat pada kampanye Pemilu 2014 dan 2019, serta terus berlanjut hingga kini (Agus, 2025, dalam Syarif Hidayat et al., 2025). Selain kontroversi ijazah, sosok Jokowi juga erat dengan kontroversi Pinokio. Gambar 8 memperlihatkan potret Jokowi

sebagai kakek yang penuh kasih, sedang bermain bersama cucu-cucunya di pantai dengan tambahan patung besar Pinokio (karakter fiktif dari buku cerita anak). Permintaan dari netizen untuk menambahkan patung Pinokio lantas dapat diartikan sebagai dukungan bagi keluarga Jokowi dalam menambah keseruan dan keceriaan bagi cucu-cucu Jokowi. Namun, pada tingkat konotasi dalam konteks politik, elemen patung Pinokio merupakan strategi ketidaksantunan sarkasme karena menyindir sosok Jokowi yang ingkar janji kepada rakyat. Ilustrasi menyerupai sosok Jokowi pada sampul majalah Tempo yang disandingkan bersamaan dengan ilustrasi hidung panjang dari tokoh Pinokio, merupakan suatu perumpamaan atau metafora yang hadir melalui simbol, yang melambangkan tindakan ingkar janji. Secara historis, simbol hidung panjang sebagai representasi ingkar janji berakar pada karakter fiksi Pinokio, yang hidungnya memanjang setiap kali berkata tidak jujur. Melalui proses konvensionalisasi budaya, representasi ini diwariskan antargenerasi dan dimaknai secara luas sebagai simbol kebohongan (Pramaskara, 2022). Dengan demikian, jika merujuk pada tingkat denotasi dan yang utama tingkat konotasi Barthes, gambar nonverbal yang dihasilkan oleh Grok AI tetap dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi ketidaksantunan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat empat jenis strategi ketidaksantunan berbahasa yang kerap digunakan oleh netizen maupun Grok AI pada platform X. Berdasarkan analisis pragmatik dengan pendekatan model ketidaksantunan Culpeper yang didukung dengan teori semiotik Barthes, diketahui bahwa bentuk ketidaksantunan yang paling dominan digunakan oleh netizen adalah ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sedangkan dalam menanggapi perintah/*prompt* dari netizen, Grok AI lebih sering menggunakan strategi ketidaksantunan tanpa basa-basi (*bald on-record impoliteness*). Selain itu, gambar humor nonverbal yang dihasilkan Grok AI tetap dapat dianalisis jenis strategi ketidaksantunannya dengan memanfaatkan teori semiotik Barthes, yaitu dengan konsep denotasi dan konotasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya studi pragmatik di media sosial. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga ditujukan untuk mengevaluasi respons ketidaksantunan yang dihasilkan Grok AI agar tetap mempertahankan nilai-nilai etika ketika berinteraksi dengan pengguna.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Sirulhaq, A. (2025). Fenomena ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @gibran_rakabuming. *Jurnal Pendidikan Dan* https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/4774
- Ambarita, R. (2024a). *Ketidaksantunan Berbahasa di Media Sosial dalam Wacana Politik sebagai Bentuk Kritikan (Kajian Pragmatik Siber)*. repositori.usu.ac.id. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/98644>
- Ambarita, R. (2024b). Trigger of Impoliteness Language in Political Comments on Social Media. *PHILOLOGY Journal of English Language* <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/PJELL/article/view/3343>
- Anwar, M., Amir, F. R., Zuhriyah, S. A., Purbasari, R., & Rosa, H. T. (2024). Language Impoliteness in Memes Contesting the 2024 Presidential Election in Indonesia. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1899. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.12801>

- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., & ... (2025). Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren 'Asbun'Komentar Tiktok@ Puttriipaddang. ... *Pendidikan, Sosial* <http://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1788>
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes' approach. *Proceedings of SOCIOINT14 – International Conference on Social Sciences and Humanities*, 1001–1007.
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 35–72.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence* (Vol. 28). Cambridge University Press.
- Culpeper, J., & Claire Hardaker. (2017). Impoliteness. In J. Culpeper, M. Haugh, & D. Kádár (Eds.), *Palgrave Handbook of (Im)politeness* (pp. 199–225). Palgrave Macmillan.
- de Carvalho Souza, M. E., & Weigang, L. (2025). Grok, Gemini, ChatGPT and DeepSeek: Comparison and Applications in Conversational Artificial Intelligence. *Inteligencia Artificial*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14885243>
- Diatma, N. W. T., & Wijayanto, A. (2024). Impoliteness Used By Haters on Instagram Comments of Federation Internationale De Football Association (FIFA). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Dwi, N. A., R. M. B. P., Khoiriyah, R. S., Erlina, T. A., & ... (2025). *Gen Z Era Linguistic Impoliteness on Using TikTok Social Media*. [ejournal.sagita.or.id. http://ejournal.sagita.or.id/index.php/kirana/article/view/315](http://ejournal.sagita.or.id/index.php/kirana/article/view/315)
- Hidayah, A., & Wijayanto, A. (2024). *Impoliteness Strategies Found in Hailey Bieber's Instagram Comment Section*. [eprints.ums.ac.id. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/122424](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/122424)
- Islami, H. N. (2024). *Strategi Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Sunda Dalam Media Podcast Pada Kanal Youtube Ridwan Remin*. [repository.upi.edu. http://repository.upi.edu/id/eprint/123604](http://repository.upi.edu/id/eprint/123604)
- Kamhar, M. Y., Ahmadi, A., Lestari, E., & ... (2024). Cross-Cultural Language Impoliteness: A Literature Review. *Jurnal Disastri*. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/5873>
- KBBI VI Daring, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2016).
- Laksono, A. N. A. (2024). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Komentar Warganet Media Sosial X terhadap Pemberitaan Media VOI. ID Mengenai Pengeroyokan David Ozora oleh Mario Dandy*. [repository.unj.ac.id. http://repository.unj.ac.id/id/eprint/45142](http://repository.unj.ac.id/id/eprint/45142)
- Martiar, N. A. D. (2025, May 9). *Mahasiswa Pembuat Meme Presiden Ditangkap dan Dijerat UU ITE, Polri Tuai Kritik Keras*. <https://www.kompas.id/artikel/mahasiswa-pembuat-meme-presiden-ditangkap-dan-dijerat-dengan-uu-ite-menuai-kritik-keras>
- Muhammad, F., & Pratiwi, D. R. (2025). *Ketidaksantunan Warganet dalam Kolom Komentar Instagram@ IDNTimes mengenai Penggratiskan PBB untuk Guru PAUD dan Implikasinya dalam Pembelajaran* [eprints.ums.ac.id. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/134413](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/134413)
- Nayla, D. A. R., & Jaya, W. S. (2024). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Menggunakan Media Sosial Twitter. *Warahan: Jurnal Ilmiah* <https://eskrupsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/1028>

- Permatasari, D. E. (2024). *Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Tragedi Kanjuruhan 2022*. repository.unisma.ac.id.
<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9503>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209.
<https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Rahmawati, L. E., Rohmah, R. D., & Ariyanto, Z. R. (2024). Ketidaksantunan Bahasa Larangan di Ruang Publik. *Widyaparwa*, 52(1), 1–18.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.922>
- Rahmayanti, I., Tarmini, W., Hidayati, D. W., & ... (2025). Transgresi Ketidaksantunan Tutur Game Streamer di Youtube sebagai Bentuk Pergeseran Norma Linguistik: Kajian Cyber-Pragmatik. ... : *Jurnal Bahasa Dan ...*
<https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/4111>
- Ramadani, D. T. (2025). *Ketidaksantunan Berbahasa Netizen dalam Kolom Komentar Akun Instagram @awbimax (Kajian Pragmatik)*. repository.stkippacitan.ac.id.
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1750/>
- Rania Nurbaity Winarno, Balqis Trihapsari Adiratna, & Andina Kanaya Azzahra. (2025). User Acceptance Analysis of AI GROK on Platform X. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications (JAIEA)*, 4(3), 2114–2120.
<https://doi.org/10.59934/jaiea.v4i3.1107>
- Saimon, A., Safuan, N. A. H., Zamri, N. S. M., & ... (2024). Strategi Ketidaksantunan Bahasa dalam Animasi Bersiri Kanak-Kanak Upin & Ipin Musim Ke-14: The Impoliteness Strategy in Animated Series Upin & Ipin Season 14. *LSP International ...*
<https://journals.utm.my/lsp/article/view/21723>
- Santoso, T., & Nurhayati, E. (2025). Indonesian Netizens' Impoliteness Toward Government Loudspeaker Policies: A Cyberpragmatic Approach. ... *Language Teaching & Research*.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=17984769&AN=183465564&h=Qz3FusJ12fEkl0WyVwgJmt hAhkVjZwPmomkHcbQpruEXXt8WHPk18P6iEX%2FvHzz8xcGTFlrbvFBcf8CoNFrY qg%3D%3D&crl=c>
- Siti Aulia Umami, Sumarlam, & Supana. (2024). Disfemisme sebagai Strategi Ketidaksantunan Bertutur Youtuber Cerita. *Risenologi*, 9(1), 60–65.
<https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.665>
- Syarif Hidayat, Ojang Oo Muptiah, & Mustopa. (2025). Keabsahan Ijazah dan Legitimasi Kepemimpinan Politik dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Cendekia Hukum Indonesia*, 1(2), 568–583. <https://doi.org/10.71417/jchi.v1i2.56>
- Wicaksono, S. H., & Zuhri, N. A. (2020). Analisa politik identitas dalam karya-karya potret diri Agus Suwage dengan pendekatan semiotika. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 28–38. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3703>
- Zikri, A., Maharani, N., & Aslinda. (2024, November). Impoliteness of Language in @fufufafa Account: A Pragmatic Study. *Conference: International Conference on Language Pedagogy*.